

# Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Pendidikan Seks: Tinjauan Literatur

Hajar Fitriani<sup>1\*</sup>, Risva Tadisoli Purba<sup>1</sup>, Cut Kumala Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Kota Langsa, Indonesia, Jl, Prof. Dr. Syarief thayeb, Meurandeh, kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24416.

Received: May 18, 2025  
Revised: May 19, 2025  
Accepted: May 20, 2025  
Published: June 01, 2025

Corresponding Author:  
Author Name\*: Hajar Fitriani  
Email\*: risvapurba@gmail.com  
Hajarfitriani29@gmail.com

DOI:  
<https://doi.org/10.24114/em.v18i1.65704>

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



**Abstract:** Sexual harassment cases have become a hot topic on social media lately. These cases occur from various groups, without discrimination, anyone can be a victim of sexual harassment, both women and men. This study aims to find out how to prevent sexual violence or sexual harassment through sex education. The type of research used is qualitative with data collection methods, while the data sources in the study use books, scientific articles and other sources. The data collection technique used is to conduct a literature review by reading various books, journals, articles, and other publications related to sex education. The results of the study show that many Indonesian people are victims of sexual harassment. This happens because not a few Indonesian people think that sex education is taboo or are reluctant to learn, even though it is very important because with it people know what sex education is, how to prevent it, how to protect themselves. Sanctions that are obtained if they become perpetrators.

**Abstrak:** Kasus pelecehan seksual menjadi topik pembicaraan hangat di sosial media akhir-akhir ini. Kasus tersebut terjadi dari berbagai kalangan, tidak pandang bulu, siapa saja bisa menjadi korban pelecehan seksual, baik wanita maupun pria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana caranya mencegah kekerasan seksual atau pelecehan seksual melalui pendidikan seks. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data, adapun sumber data dalam penelitian menggunakan buku, artikel ilmiah dan sumber lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melakukan kajian pustaka dengan membaca berbagai buku, jurnal, artikel, serta terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan pendidikan seks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak sekali masyarakat Indonesia menjadi korban pelecehan seksual. Hal itu terjadi karena tidak sedikit masyarakat Indonesia menganggap bahwa pendidikan seks itu adalah hal yang tabu atau enggan untuk dipelajari, padahal hal tersebut sangat penting dikarenakan dengan hal tersebut masyarakat menjadi tahu bagaimana pendidikan seks itu, cara pencegahan, cara perlindungan diri. Sanksi yang didapatkan jika menjadi pelaku.

**Keyword:** Sex education, Paradigm, sexual harassment

## How to Cite:

Fitriani, H., Purba, R. T., & Sari, C. K. (2025). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Pendidikan Seks: Tinjauan Literatur. *Educandum*, 18(1). <https://doi.org/10.24114/em.v18i1.65704>

## Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang padat dan saling berdampingan, berbagai macam hal sifat maupun karakter yang muncul dari setiap individu, ada yang memiliki karakter yang mematuhi norma yang berlaku, bahkan ada yang sama sekali tidak menghiraukan lingkungan dengan cara berbuat semauanya. Keadaan ekonomi yang tidak merata juga menjadikan beberapa masyarakat memilih jalan pintas, disela-sela sibuk dan padatnya penduduk, ada saja yang berniat melakukan hal yang berbau kriminalitas, salah satunya pencabulan atau kekerasan seksual. Hal ini terjadi begitu saja, kurangnya pendidikan terutama pendidikan seks menjadi salah satu faktor utama penyebab kekerasan seksual. Keadaan masyarakat yang buta huruf tentang pendidikan seks dan seksualitas menjadi permasalahan yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Banyak yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang dilecehkan, menghiraukan keadaan dan merasa pendidikan seks itu suatu hal yang tabu dan tidak perlu dipelajari. Banyak juga yang menyadari dirinya adalah seorang korban, namun malah takut bersuara karena merasa sangat tidak pantas dan takut dikucilkan dalam masyarakat. Dan ada pula yang sangat takut menjadi korban namun tidak mengetahui bagaimana cara perlindungan diri. Pendidikan seks ini menjadi sangat urgen untuk diimplementasikan karena pemikiran masyarakat yang sempit yang memandang bahwa pendidikan seks ini mengarah ke hal yang intim dan mesum.

Masa remaja adalah masa yang sangat labil, banyak hal yang ingin dicoba, banyak tempat yang ingin dikunjungi, maka dari itu masa remaja ini sangat penting perlindungan ekstra dengan cara memberikan pengajaran atau pendidikan yang tepat. Maka dari itu peneliti merasa bahwa pelaksanaan pendidikan seks ini sangat penting, mengingat keadaan kasus pelecehan seksualitas yang terjadi sudah sudah pada titik sangat mengkhawatirkan. Bukan hanya untuk remaja saja, namun untuk seluruh masyarakat Indonesia, karena menjadi korban pelecehan ini tidak hanya remaja, tidak hanya orang dewasa, melainkan dari usia bayi hingga lansia, laki-laki dan Perempuan, dunia nyata dan dunia maya, maka dari itu sangat penting membangkitkan kesadaran akan pentingnya pendidikan seks guna mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual maupun kekerasan seksual. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui apa itu pendidikan seks, (2) untuk mengetahui pentingnya pendidikan seks, (3) untuk mengetahui landasan pendidikan seks, (4) untuk

mengetahui bagaimana pencegahan kekerasan seksual. Maka dari itu pendidikan seks ini menjadi tugas kita Bersama, tidak hanya di sekolah namun juga sangat memerlukan peranan orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak.

## Metode

Metode penelitian merupakan sebuah skenario yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Pada penulisan ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, kualitatif merupakan sebuah penelitian dengan cara mengeksplor atau menyelusuri data (Darmalaksana 2020). Kemudian pada metode tersebut, peneliti menggunakan pendekatan library research (kajian Pustaka), yang menyatakan pentingnya pendidikan seks sebagai cara pencegahan kekerasan seksual atau pelecehan seksual, dengan prinsip terlebih dahulu membedah apa itu pendidikan seks, landasan pendidikan seks, tujuan pendidikan seks kemudian bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual. Library research merupakan sebuah tindakan atau proses untuk menemukan argumentasi atau dugaan sementara sebuah penelitian dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pendidikan Seks

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang diusahakan untuk membina diri sendiri maupun kelompok agar segala tindakan, tingkah laku dan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai maupun norma dalam masyarakat (Abdar 2024). Menurut Hasbullah pendidikan merupakan sebuah usaha individu untuk menjadikan dirinya menjadi seorang yang dewasa dalam ilmu dan mental yang tinggi untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi<sup>1</sup>. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang mengubah sifat dan tatalaku seseorang untuk lebih baik lagi.

Pendidikan seks merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang membahas seputar materi seks. Seks dalam artian bukan langsung merujuk pada kegiatan intim. Banyak orang yang beranggapan pendidikan seks ini sangat amat tidak penting dan begitu tabu dikarenakan langsung merujuk pada pembahasan intima atau berhubungan badan, padahal kata seks ini mencakup luas salah satunya aspek biologis, pada pendidikan seks ini juga menggunakan diskusi yang lebih realistis dan jujur. Akhir-akhir ini pendidikan seks sangat amat penting, dimana perkembangan zaman telah memberikan banyak perubahan pada sistem norma

di dunia, terutama di Indonesia. Dengan mudahnya mendapatkan akses dewasa (Situs Porno, DVD porno, dan aplikasi 18+, dll), semua hal ini jangan sampai menjadi normalitas bagi negara kita yang terkenal dengan nilai religius dan kebudayaannya. Pendidikan seks ini juga bukan semata-mata untuk keperluan untuk masa mendatang, namun juga untuk masa sekarang bagi siapa saja yang membutuhkan

Berbagai kalangan memang sangat membutuhkan pendidikan, terutama pendidikan seks, dimana pada media massa pemberitaan tidak hanya merujuk pada mayoritas korban yang selama ini kita duga yaitu wanita, melainkan Pria juga bisa menjadi korban. Tak jarang sebenarnya pelecehan itu terjadi pada kalangan pria, hanya syangnya tidak disadari dan dibiarkan begitu saja. Pada usia remaja, menjadi masa yang ingin melakukan pencarian pengalaman banyak hal ingin kita lakukan, banyak pula contoh yang sangat banyak kita lihat, baik itu positif dan negatif, misalnya pada contoh yang berbau negatif, sebagai berikut :

1. Living Together, pada masa kini sudah sangat banyak kita temui kegiatan orang dewasa untuk tinggal bersama (laki-laki dan Perempuan) dalam satu rumah diluar pernikahan dan mengakibatkan hami diluar nikah.
2. Berganti-ganti pasangan, pada jaman sekarang hal ini menjadi sebuah trend, dimana merasa bangga kepada diri sendiri karena bisa berganti pasangan, dan akhirnya timbullah penyakit seksualitas ( AIDS, HIV, GONORE, dll)
3. Open BO, open bo ini merupakan sebuah tindakan untuk memberikan diri memuaskan hasrat pelanggannya dengan imbalan berupa uang. Memang tidak jarang kesulitan dalam ekonomi menjadi alasan untuk menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan senilai uang. Namun hal ini bisa menyebabkan terjankit penyakit seksualitas yang sampai kini belum ditemukan penawarnya.

Selain pada contoh tersebut, pendidikan seks juga tidak hanya membahas hal demikian namun masih mencakup luas dan sangat perlu untuk di implementasikan, contohnya pada kasus pencabulan, bagaimana cara melapor, melindungi diri dan mencegahnya, dengan pendidikan seks ini kita mampu :

1. Bagi anak-anak untuk membantu memberikan pemahaman tentang aspek pertumbuhan biologis, pubertas, dan kehamilan

2. Melindungi diri dan orang sekitar dari tindak kekerasan seksual
3. Memberikan support kepada korban
4. Memberikan pemahaman atau pengajaran kepada remaja bahaya penularan infeksi seks.

Jadi pendidikan seks ini sudah harus diberikan sedini mungkin untuk mencegah kejahatan seksual yang sudah sangat berkembang akhir-akhir ini.

### **Mencegah Kekerasan Seksual**

Kekerasan merupakan suatu hal yang sudah sangat sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tidak terjadi pada lingkungan saja, bisa juga dari lingkungan terdekat, misalnya keluarga, teman, sahabat dan lain-lain. Kekerasan ini sangat beragam, ada kekerasan yang merujuk pada mental yang sering kita dengar sebagai perundungan atau bullying, ada juga yang merujuk pada fisik, misalnya penganiayaan dan bahkan kekerasan seksual. Hal ini sangat menyebabkan kerugian bagi korban. Umumnya kekerasan ini terjadi pada orang yang tidak berdaya, terkhususnya kekerasan seksual yang sangat menyeramkan, tidak hanya mengalami luka fisik, bahkan bisa merusak mental dan jati diri, hal ini terjadi karena rendahnya sumber daya manusia yang menganggap bahwa yang seorang yang lemah merupakan mangsa yang lezat untuk mereka terkam dan kurangnya simpati dan empati dalam diri<sup>2</sup>. Maka untuk hal ini perlu untuk kita membangun benteng yang kuat untuk melindungi diri kita daripada penjahat seks yang sudah sangat banyak bahkan kita tidak duga, berikut merupakan beberapa cara untuk mencegah kekerasan seksual :

#### **A. Pendekatan Internal ( Individu )**

1. **Pelatihan Afersif**, menurut Alberti (2002), pelatihan afersif ini merupakan pelatihan yang bersifat behavioral, dimana setiap individu yang membutuhkan, khususnya Perempuan diberikan pemahaman bahwa dirinya sangat berharga dan layak.
2. **Pelatihan Personal Safety Skills**, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan berupa pengenalan bahaya, baik itu berupa sentuhan, jika sudah dirasa mengancam, korban bisa mencari pertolongan.
3. **Sanksi & Rehabilitas**, pemberian sanksi yang sesuai kepada pelaku, kemudian memberikan rehabilitasi kepada pelaku dan korban.

## B. Pendekatan keluarga

1. **Peran orang tua**, pada bagian ini orang tua merupakan teman terdekat anak, jadi peran orang tua dalam hal ini sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak, seperti pendidikan seks berupa Batasan tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, dan cara pencegahannya.

2. **Pengawasan lingkungan sekitar**, pengawasan lingkungan sekitar sangat perlu untuk diperhatikan, karena lingkungan yang sehat akan memberikan contoh yang baik dan tindak kekerasan yang rendah, begitu juga sebaliknya

3. **Komunikasi**, Sering sekali sebuah komunikasi antara orang tua dan anak menjadi canggung dikarenakan kurangnya interaksi yang hangat, keadaan orang tua yang sibuk membuat anak menjadi enggan terbuka kepada orang tua. Maka dari itu, salah satu cara pencegahan kekerasan seksual adalah dengan cara membuka komunikasi yang baik, memberikan ruang berbicara kepada anak, mendengarkan keluhan dan tidak saling menghakimi.

## C. Pendidikan dan kampanye sosial

1. **Sekolah**, dalam lingkungan sekolah, pastinya anak sering berbaur dengan teman dan gurunya, dalam lingkungan sekolah juga salah satu tempat yang tepat untuk pencegahan kekerasan seksual, dengan cara belajar dikelas, membentuk relasi yang kuat, membangun simpati dan empati, serta memberikan pemahaman yang bermakna tentang pendidikan seks.

2. **Kampanye sosial**, dengan adanya kampanye sosial yang berbicara tentang kekerasan seksual akan membangun rasa simpati dan empati peserta didik, nilai simpati dan empati ini akan tertanam bagi diri mereka.

## 3. Landasan Pendidikan Seks

### A. Landasan secara filosofis

Manusia itu tidak bisa lepas dari yang namanya pendidikan. Belajar bisa terjadi kapan aja, baik secara sadar atau nggak sadar, bisa direncanakan atau terjadi begitu aja (Jamal Ma'mur Asmani, 2009: 35). Sebenarnya, proses belajar ini nggak pernah berhenti – dari kecil sampai tua, kita selalu belajar dari pengalaman dan lingkungan di sekitar kita. itu adalah rangkaian

kegiatan buat nambah ilmu dan pengalaman yang berguna buat diri kita sendiri. Lewat proses ini, kita diharapkan bisa ngerti cara menghadapi masalah hidup dan nyari solusinya. Jadi, pendidikan itu nggak cuma soal belajar di kelas, tapi juga cara kita berkembang dan memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Dari sini bisa disimpulkan kalau pendidikan itu penting banget dan harus terus dijalanin seumur hidup supaya kita bisa tumbuh jadi pribadi yang punya kemampuan dan karakter yang baik.

Secara filosofi, menurut Murtada Mutahhari (1982: 62), pendidikan seks itu sebenarnya bagian dari hal alami yang udah jadi ketetapan Tuhan. Maksudnya, dorongan seksual itu memang udah ada dalam diri setiap manusia sejak lahir, jadi bukan sesuatu yang aneh. Kalau seks kita pahami sebagai ciptaan Tuhan yang sifatnya alami, maka nggak seharusnya dianggap sebagai dosa, kesalahan, atau sesuatu yang buruk. Seks itu bukan hal negatif, asalkan dilakukan dan diarahkan dengan cara yang benar. Karena itu, ngomongin soal seks dari sisi ilmiah itu hal yang wajar dan penting banget, apalagi di zaman sekarang. Maka dari itu, kita butuh pendidikan seks yang lengkap nggak cuma teori, tapi juga praktik yang sesuai. Menurut pandangan etika dari Maududi, aktivitas seksual seharusnya dilakukan dengan landasan mencari ridho Tuhan, karena itulah ukuran moral yang paling utama. Jadi seks bukan cuma soal memenuhi keinginan tubuh, tapi juga bagian dari proses manusia buat jadi pribadi yang lebih baik secara moral. Pendidikan seks ini juga penting banget buat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), supaya mereka bisa belajar mengontrol dorongan yang ada dalam diri mereka dan nggak dikuasai oleh nafsu.

### B. Landasan psikologis

Pendidikan seks itu tidak cuma berbicara soal bagian tubuh atau hal-hal biologis aja, tapi juga nyangkut ke sisi psikologis dan norma kesopanan yang penting banget buat perkembangan emosi anak. Tujuan dari pendidikan seks ini supaya anak ngerti secara menyeluruh tentang perubahan fisik, perasaan, dan emosinya yang berkaitan sama proses tumbuh kembang mereka. Ini juga penting banget buat mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual pada anak-anak dan remaja, serta bantu anak supaya nggak takut atau cemas saat tubuh mereka mulai berubah dan harus

belajar beradaptasi dengan hal-hal yang berhubungan sama seksualitas.

Dari aspek psikologis, pendidikan seksual pun turut membenahi kesadaran sikap dan pemahaman anak dengan keragaman ekspresi seksual, serta dewasa pesan sesuai sopan santun meliputi perilaku seksual, bermoral dan beresiko melalui keputusan yang rasional. Pengenalan ini menanamkan kesadaran untuk mengenali penyelewengan seks lain dan langkah menjaga diri dari lingkaran pengaman yang dapat berdampak pada kesehatan mental ataupun fisik anak (Ulwan, Nasikh, 1996). Selain menurut Roqib, M. (2008) penerimaan pendidikan reproduksi dalam MBOK membantu peserta didik mengetahui salah satu tubuh mana yang layak disentuh, sehingga mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran akan hak tubuh dan perlindungan diri dari aksi kekerasan seksual. Poin ini sangat motifatif dalam meningkatkan psikologis anak dalam menjalankan batas diri dan memberikan semangat desire memberitahu saat mengalami ketakutan.

### C. Landasan secara sosilogi

Dari sudut pandang sosiologis, pendidikan seksual memiliki urgensi yang tinggi karena saat ini masyarakat hidup dalam era modern yang dipenuhi tantangan besar, terutama akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi (Benedict 2006)<sup>3</sup>. Informasi termasuk yang bersifat seksual dapat diakses dengan sangat mudah dan tanpa batasan, bahkan oleh anak-anak. Kondisi ini diperparah dengan melemahnya kontrol sosial serta lunturnya nilai-nilai budaya yang seharusnya menjadi pelindung moral. Oleh karena itu, peran aktif dari orang tua, pendidik, masyarakat, hingga pemerintah sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang benar dan konsisten kepada anak-anak terkait seksualitas.

Pendidikan seksual juga menjadi langkah strategis dalam menyikapi realitas sosial yang kian memprihatinkan, khususnya dengan meningkatnya kejadian mengungkapkan seksual terhadap anak-anak. Mengingat kondisi emosional dan kemampuan kognitif mereka yang masih belum berkembang secara optimal, anak-anak sangat rentan dieksploitasi karena belum dapat mengenali perilaku menyimpang, apalagi

membela diri atau melaporkannya. Oleh karena itu, pendidikan seksual tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan individu, tetapi juga menjadi sarana sosial yang penting untuk memperkuat ketahanan komunitas dalam melindungi anak-anak dari ancaman kekerasan (Jatiningsih et al. 2021).

Dari hasil penelitian, pendidikan seks yang diberikan dengan cara yang benar dan lengkap bisa bantu anak lebih sadar soal lingkungan sosialnya. Contohnya, kalau belajar pakai media audio visual (kayak video atau gambar), anak jadi lebih ngerti bagian tubuh mana yang bersifat pribadi dan gimana harus bersikap kalau ada orang asing yang bikin nggak nyaman. Dalam hal ini, peran guru penting banget. Sebagai bagian dari lingkungan sekolah, guru bisa bantu anak-anak paham soal seksualitas dan aktif dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual, apalagi di jenjang SD yang jadi masa penting buat perkembangan sosial anak.

### D. Landasan yuridis

Dasar hukum soal pelaksanaan pendidikan seksual sebenarnya udah diatur dalam beberapa peraturan. Pertama, di Pasal 31 ayat (1) dan (2) UUD 1945 dijelasin kalau setiap warga negara punya hak buat dapat pendidikan. Kedua, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (atau UU Sisdiknas), terutama di Pasal 11 ayat (1), bilang kalau pemerintah baik pusat maupun daerah punya kewajiban buat ngasih layanan dan kemudahan, serta menjamin semua warga negara bisa dapat pendidikan yang bagus, tanpa peduli latar belakang mereka. Ketiga, di Pasal 3 UU Sisdiknas juga disebutkan kalau tujuan pendidikan nasional itu buat ngembangin kemampuan setiap orang, membentuk karakter, membangun bangsa yang beradab, dan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan juga tujuannya supaya anak-anak bisa tumbuh jadi orang yang beriman, punya sikap baik, sehat badan dan pikiran, pintar, kreatif, mandiri, dan jadi warga negara yang baik.

Aturan hukum tentang pendidikan seks untuk anak sebenarnya erat kaitannya dengan upaya melindungi anak dari segala jenis kekerasan, terutama kekerasan seksual yang bisa terjadi di lingkungan sekolah. Sekarang ini, kasus-kasus pelecehan seksual

pada anak makin banyak yang terungkap, bahkan ada juga yang terjadi di sekolah dan pelakunya justru orang-orang di dalam sekolah sendiri, kayak guru, teman sekelas, atau staf sekolah. Hal ini nunjukin betapa pentingnya pendidikan seks diberikan sejak dini. Salah satu cara nyata buat mencegah hal-hal kayak gitu adalah dengan ngasih pendidikan hukum juga, supaya anak-anak ngerti hak mereka dan tahu gimana cara melindungi diri. Dalam hal ini, aturan-aturan dari pemerintah jadi dasar hukum yang kuat untuk pelaksanaan pendidikan seks di sekolah. Salah satu aturan utamanya adalah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak bilang, di Pasal 54, kalau anak-anak yang sekolah punya hak untuk dilindungi dari kekerasan fisik, kekerasan psikologis, pelecehan seksual, dan semua bentuk kejahatan lainnya.

#### 4. pentingnya Pendidikan seks

Pendidikan seks sekarang jadi makin penting karena kasus pelecehan dan kekerasan seksual di masyarakat terus meningkat. Anak-anak dan remaja sering jadi korban karena mereka belum ngerti betul soal tubuh dan seksualitasnya. Karena itu, pendidikan seks dibutuhkan supaya mereka punya pengetahuan yang cukup, bisa jaga diri, dan punya sikap yang sehat serta bertanggung jawab terhadap tubuh mereka sendiri dan hubungan dengan orang lain.

Soalnya, banyak orang masih nganggep pelajaran seks itu hal yang tabu atau nggak pantas dibahas. Padahal, menurut Wajdi dan kawan-kawan, orang tua itu punya peran paling penting dalam tumbuh kembang dan pembentukan sikap anak (Wajdi et al., 2021).<sup>4</sup> Banyak orang tua merasa malu, nggak enak, atau bingung gimana cara ngomongin soal seks ke anak-anak mereka. Akibatnya, topik ini jadi kayak hal yang nggak boleh dibahas, dan anak-anak akhirnya nyari tahu sendiri dari tempat yang nggak selalu bener, kayak media sosial atau internet yang isinya nggak semuanya bisa dipercaya. Hal ini bisa bikin anak lebih gampang jadi korban, atau bahkan pelaku penyimpangan seksual (Wahyuni, 2018).

Pendidikan seks sebaiknya mulai diajarkan sejak anak masih kecil dan terus dilanjutkan sampai mereka dewasa. Di ketika anak-anak masih kecil, mereka semakin mengenali tubuh diri sendiri dan

mengekspresikan rasa ingin tahu yang tinggi. Jika tidak diberikan penafsiran yang betul sejak kecil, mereka akan susah terjangkau kekerasan seks. Dengan pendidikan seks, anak bisa belajar kenal bagian-bagian tubuhnya sendiri, tahu mana yang boleh disentuh orang lain dan mana yang nggak boleh. Anak juga jadi tahu gimana harus bersikap kalau ada orang yang nyentuh mereka dalam situasi yang berisiko atau bikin nggak nyaman (Suteja & Riyadi, 2019).

Kasus pelaku kekerasan seksual terjadi di usia dan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam artikel ini beberapa kasus nyata disebutkan, termasuk mahasiswi yang dilecehkan oleh dosen di Universitas Riau, dua anak di kota Tangerang yang dilecehkan guru mengaji, hingga perempuan dewasa yang dilecehkan oleh pengamen di pasar. Di Universitas Indonesia sendiri terdapat 39 kasus kekerasan seksual tahun 2019–2020 yang terdiri dari pelecehan fisik (22), verbal (3), virtual (2), pemerkosaan (6), percobaan pemerkosaan (2), perbudakan seksual (1), dan intimidasi seksual (3).

Pelecehan seksual dalam semua jenis aksi tidak diinginkan yang bersifat seksual dan menyebabkan korban merasa tidak nyaman, takut, malu, atau trauma. Jenis-jenisnya antara lain pelecehan fisik (misalnya menyentuh tubuh tanpa sepengetahuan), pelecehan verbal (komentar cabul, rayuan vulgar), pelecehan visual atau virtual (memperlihatkan konten seksual), hingga tindakan yang lebih berat seperti pemerkosaan dan perbudakan seksual.

Pelajaran seks bukan lagi tanggung jawab keluarga, tapi juga guru, masyarakat, dan negara. Ibu-bapa sebagai pendidik utama di rumah harus proaktif menyampaikan pengertian mengenai seksualiti pada usia kanak-kanak yang tepat. Guru dan pensyarah memiliki peranan di dalam memberi pendidikan seks sihat di lapangan pendidikan. Masyarakat harus membina keadaan mendukung, manakan niatkan kerajaan mesti membuat perlindungan oleh undang-undang dan hukuman keras terhadap pelaku pernahensi kekerasan seks (A. Amrizal, I. S. Utami, 2019).

Makanya, pendidikan seks itu penting banget karena bisa bantu anak ngerti dan kenal tubuhnya dengan cara yang benar. Dengan begitu, mereka nggak

gampang salah arah dan bisa tumbuh jadi pribadi yang sehat, baik secara fisik, mental, maupun dalam pergaulan sosialnya. Soalnya kalau anak nggak dapet pendidikan seks yang bener, mereka bisa aja jadi korban kekerasan seksual, dan itu bisa ngeganggu masa depan mereka.

Berikut adalah data mengenai berbagai bentuk kasus pelecehan seksual di Indonesia berdasarkan informasi dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan lembaga terkait:

Tahun	Sumber Data	Jenis Kekerasan Seksual	Jumlah Kasus/Korban	Keterangan
2015	Komnas Perempuan	Perkosa	2.399 kasus	Terjadi di lingkungan keluarga dan komunitas.
		Pencabulan	1.665 kasus	Termasuk dalam lingkungan komunitas dan keluarga.
		Pelecehan Seksual	434 kasus	Meliputi pelecehan fisik dan non-fisik.
2021	BKKBN	Kekerasan Seksual terhadap Anak Disabilitas	591 korban	Dari total 987 kasus kekerasan terhadap anak disabilitas.

2022	Komnas Perempuan	Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE)	2.776 kasus	Meningkat signifikan dibanding tahun sebelumnya
		Pelecehan Seksual (Fisik & Non-Fisik)	623 kasus	Termasuk dalam laporan ke Komnas Perempuan.
		Perkosaan	Data tidak spesifik	Termasuk dalam total kasus kekerasan seksual.
2023	Komnas Perempuan	Kekerasan Seksual terhadap Perempuan	289.111 kasus	Data dari laporan tahunan Komnas Perempuan.
2024	KemenPPA	pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja	9% dari anak usia 13-17 tahun	Menurut hasil Survei Nasional tentang pengalaman hidup anak dan remaja (SNPHAR).
2025 (hingga Feb)	Simfoni PPA	Kekerasan Seksual	663 kasus	Dari total 1.062 kasus

		terhadap Anak		kekerasan terhadap perempuan dan anak .
--	--	---------------	--	---

### 5. Tujuan dari Pendidikan Seks

Menurut Halstead (dalam Roqib, 2008), secara umum pendidikan seks sejak anak masih kecil punya beberapa tujuan, di antaranya:

1. Membantu anak mengenal hal-hal dasar soal tubuh, kayak gimana tubuh mereka tumbuh, masa pubertas, dan bagaimana kehamilan bisa terjadi.
2. Melindungi anak dari tindakan kekerasan.
3. Mengurangi perasaan bersalah, malu, atau cemas yang bisa muncul karena hal-hal yang berhubungan dengan seks.
4. Mencegah kehamilan pada remaja perempuan yang masih di bawah umur.
5. Membantu anak belajar cara berteman dan bergaul dengan orang lain dengan cara yang baik dan sehat..
6. Mencegah remaja melakukan hubungan seksual terlalu dini.
7. Mengurangi risiko tertular penyakit yang menyebar lewat hubungan seksual.
8. Memberi pemahaman kepada anak-anak dan remaja tentang apa aja peran cowok dan cewek dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat

Dari penjelasan diatas , menarik kesimpulan dari secara umum, Tujuan pendidikan seks buat anak-anak di usia sekolah dasar (MI/SD) adalah:

1. Supaya anak mengenal bagian-bagian tubuhnya dan tahu cara merawat serta menjaganya dengan baik.
2. Untuk mengubah cara pandang orang tua, guru, dan masyarakat yang menganggap topik ini tabu, supaya mereka bisa lebih terbuka dan mampu membicarakan soal pendidikan seks sesuai usia dan perkembangan anak.

3. Memberikan pengertian ke orang tua, guru, dan masyarakat tentang pentingnya jaga dan lindungi anak-anak dari kekerasan dan pelecehan seksual.

### Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks itu sebenarnya usaha yang dirancang dengan baik supaya anak-anak dan remaja bisa mengerti soal seksualitas dengan cara yang benar. Mulainya dari kenalan sama bagian-bagian tubuh sendiri, sampai gimana cara menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Ilmu ini tidak cuma asal-asalan, tapi didasari oleh pengetahuan dari berbagai bidang kayak filsafat, psikologi, sosiologi, dan hukum, jadi nyangkut ke semua sisi kehidupan baik secara pribadi maupun sosial. Kenapa pendidikan seks itu penting? Karena bisa bantu mencegah hal-hal buruk kayak kekerasan atau pelecehan seksual, yang bisa aja terjadi bahkan sejak anak masih kecil sampai sudah dewasa. Sayangnya, masih banyak orang yang nganggap topik ini tabu atau nggak pantas dibicarakan, padahal penting banget. Makanya, pendidikan seks perlu diberikan sejak anak masih kecil, tentu dengan cara yang sesuai umur, supaya mereka bisa ngerti cara menjaga diri dan tahu mana yang boleh dan mana yang nggak boleh dilakukan sama tubuh mereka.

### Daftar Pustaka

#### Journal Article

- Gaol, S. M. M. L., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan seks pada remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 325-343.
- Krisnani, H., & Kessik, G. (2019). Analisis kekerasan seksual pada anak dan intervensinya oleh pekerjaan sosial (studi kasus kekerasan seksual oleh keluarga di lampung). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 198-207.
- Azizah, N. A., Aminah, R. S., & Puspanidra, T. (2021). Pengaruh Terpaan Berita Pelecehan Seksual di Radar Bogor. id terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat DKI Jakarta. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 27(2), 576-583.
- Amruddin, S. P. (2022). Paradigma kuantitatif, teori dan studi pustaka. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 1.
- Djamaluddin, Ahdar. "Filsafat pendidikan." *Istiqra: jurnal pendidikan dan pemikiran islam* 1.2
- Putra, A. M. (2018). Remaja dan pendidikan seks. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 61-68.
- Yusuf, H. H. (2020). Pentingnya pendidikan seks bagi anak. *Al-Wardah*, 13(1), 131.

- Korban, Perempuan Sebagai. "Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif." (2018).
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Maududi. Abu „Ala. 1983. *Islamic Way of Life*, Terj. Mashuri Sirajuddin Iqbal. Bandung: Sinar Baru.
- Ulwan, Nasikh, *Pendidikan Seks*, Bandung: remaja Rosda Karya, 1996, hlm. 72
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vo. 13, No. 2, hal 271-286.

#### BOOKS

- Benedict, Ruth. (2006). *Chrysanthemum and The Sword*. New York: Mariner Books.

#### Journal Article

- Jatiningsih, Oksiana, Siti Maizul Habibah, Rahmanu Wijaya, and Maya Mustika Kartika Sari. (2021). "Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Pada Masa Belajar Dari Rumah." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10(1): 147.
- Wajidi, F., Wahyono, E., & Arif, A. (2021). Management of Student Development on The Impact of Smartphones Through the Role of Parents During the Pandemic. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 7(2), 155–162.
- Wahyuni, D. (2018). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Anak untuk Mengantisipasi LGBT. *Quantum : Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 14(1), 23–32.  
<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Quantum/article/view/1747>
- Suteja, J., & Riyadi, M. (2019). Revitalisasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 38–50.  
<https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5154>
- A. Amrizal, I. S. Utami, F. K. (2019). Kontroversi Kebijakan Kriminal Pemerintah Tentang Praktek Sanksi Kebiri Bagi Pelaku Kejahatan Seksual. *Jurnal Surya Kencana Dua : Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 6(2), 829–849.